

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 1 - 12	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.31681
---------------------------	------------	----------	-----------------	---

PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT JAWA BARAT DALAM MELAKSANAKAN ADAPTASI KEBIASAAN BARU DI MASA PANDEMI COVID-19

THE GENERAL PUBLIC BEHAVIOR CHANGE IN WEST JAVA IN ADAPTING NEW HABITS DURING COVID-19 PANDEMIC

Moch. Zaenuddin¹, Dessy Hasanah Siti Asiah², Meilanny Budiarti Santoso³, Aldi Ahmad Rifa'i⁴

^{1,2,3}Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

⁴Program Studi Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Padjadjaran
moch.zaenuddin@unpad.ac.id¹; dessy@unpad.ac.id²; meilanny.budiarti@unpad.ac.id³;
aldi17003@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Coronavirus disease atau COVID-19 merupakan jenis virus baru yang telah menyebabkan krisis kesehatan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Mudahnya penyebaran virus dan tingginya peningaktan kasus, mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai kebijakan baru untuk menghentikan laju penyebran virus corona. Salah satu kebijakan daerah yang dilakukan yaitu oleh Pemerintah Jawa Barat mengenai Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Kebijakan ini mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan perilaku baru selama pandemi COVID-19 dengan melakukan protokol kesehatan selama beraktivitas di luar rumah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan perilaku masyarakat dalam melaksanakan Adaptasi Kebiasaan Baru ditinjau dari dorongan faktor fisiologis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan survei pada 147 orang masyarakat di Jawa Barat mengenai perubahan perilaku berdasarkan faktor fisiologis. Hasil analisis dari perubahan perilaku masyarakat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat melakukan pembelajaran sosial dalam melaksanakan protokol kesehatan berdasarkan wawasan yang mereka terima dari berbagai media massa dan dorongan internal maupun eksternal untuk disiplin protokol keseheatan selama AKB berlangsung. Hal tersebut tampak dalam pelaksanaan AKB di masyarakat mencapai presentase 95% dengan dorongan untuk menjaga diri dan keluarga dari risiko paparan COVID-19. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa perubahan perilaku individu dalam masyarakat didorong oleh berbagai faktor seperti informasi, pemodelan, hingga motivasi

Kata kunci: COVID-19, Adaptasi Kebiasaan Baru, Perubahan Perilaku

ABSTRACT

Coronavirus disease or COVID-19 is a new type of virus that has caused global health crises including in Indonesia. COVID-19 infection cases grow exponentially encouraged the government to implement policies to stop reduce COVID-19 spread. West Java administration created regional policies to a new normal situation called adapting to new habits (AKB). This policy encourages people to implement new habits during the COVID-19 pandemic by conducting health protocols during

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 1 - 12	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.31681
---------------------------	------------	----------	-----------------	---

outdoor activities. This study analyzes how behavioral change occurs in the general public during AKB. This type of research is quantitative method by doing a survey of 147 respondents in West Java regarding the general public change. The result of the analysis showed the majority of general public implementing social learning for doing the health protocol influenced by mass media and internal and external motivation for implementing health protocol during AKB. This proven by more than 95% encouraged to implementing health protocol motivated by the urge to protect themselves and their family by the risk of COVID-19. In this studies found that change behavior in individual was driven by many factors such informations, model, and motivation.

Keywords: COVID-19. Adapting to New Habits, Behavior Change

PENDAHULUAN

Pandemi *Coronavirus disease* (COVID-19) di Indonesia telah berlangsung hampir 9 bulan di Indonesia sejak kemunculan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020 hingga akhir Desember 2020. Hingga tanggal 31 Desember 2020, kasus COVID-19 di Indonesia naik hingga mencapai angka 743 ribu orang yang terinfeksi virus corona. Kenaikan kasus per hari di Indonesia bahkan mencapai 6 ribu kasus. Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang memiliki kasus tertinggi dengan total 88,5 ribu kasus. Peningkatan kasus COVID-19 di Indonesia yang terus bertambah membuat pemerintah daerah di beberapa wilayah pun terus berupaya melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menahan laju penularan hingga vaksin COVID-19 lolos uji klinis dan siap untuk didistribusikan kepada masyarakat (detik.com, 2020).

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk dapat menahan laju penyebaran COVID-19 salah satunya dengan melakukan pelarangan aktivitas sosial di luar rumah, sehingga kerumunan dan interaksi tatap muka dapat dikurangi untuk menghentikan potensi penyebaran COVID-19. Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah yaitu melalui gerakan *social distancing* di mana masyarakat diminta untuk menjaga jarak aman dengan setiap orang minimal 1,5 meter yaitu untuk menghindari kontak fisik secara langsung dan untuk menghentikan pertemuan dalam jumlah banyak.

Kementerian Sosial Republik Indonesia menghimbau masyarakat untuk melakukan protokol kesehatan jika terpaksa untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Protokol kesehatan yang harus ditegakan oleh masyarakat yaitu memuat perlindungan

kesehatan yang harus dilakukan individu dengan menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak fisik dengan orang lain, dan meningkatkan daya tahan tubuh melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Kemenkes RI, 2020).

Langkah yang dilakukan pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang PSBB dalam rangka percepatan penanganan COVID-19 adalah dengan menerapkan PSBB pada beberapa wilayah di Indonesia terutama dengan tingkat kasus penyebaran yang tinggi. PSBB dilakukan dengan mengalihkan berbagai aktivitas publik yang bersifat tatap muka dengan aktivitas berbasis daring, diantaranya seperti pengalihan sekolah menjadi menggunakan sistem daring dan aktivitas bekerja pun menjadi dilakukan dari rumah (*Work From Home*), pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat umum, pembatasan operasional transportasi publik, penutupan tempat wisata dan penghentian kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan banyak orang didalamnya (Kemenkes RI, 2020).

Namun, faktanya masih banyak masyarakat yang tidak mematuhi peraturan dan ketentuan yang telah dibuat untuk mengurangi penularan COVID-19. Pada awal diberlakukannya pembatasan sosial di Indonesia, masyarakat menganggap ditutupnya sekolah dan tempat bekerja sebagai masa liburan, sehingga pembatasan sosial yang seharusnya diisi dengan aktivitas sekolah dan bekerja seperti dari rumah, malah dimanfaatkan untuk berlibur (Malik, 2020). Masih banyak dilaksanakannya pertemuan dalam jumlah besar oleh masyarakat menunjukkan banyaknya masyarakat Indonesia yang masih menganggap enteng pandemi COVID-19 dengan tidak mengindahkan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 1 - 12	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.31681
---------------------------	------------	----------	-----------------	---

berbagai bentuk himbauan yang telah diberikan oleh berbagai pihak untuk membatasi penularan COVID-19 (Dana Riksa, 2020).

Beberapa upaya lain terus dilakukan oleh Pemerintah untuk menekan penyebaran COVID-19 di Indonesia. Selama vaksin masih dalam tahap uji klinis, pembatasan sosial tetap dilakukan agar masyarakat terhindar dari virus. Namun, diberlakukannya pembatasan sosial di sisi lain berdampak pada aktivitas perekonomian masyarakat sebab aktivitas ini dilakukan di luar dan terganggu dengan adanya pembatasan sosial. Hal tersebut berdampak pada perekonomian negara yang mengalami penurunan sebesar minus 5,32 persen pada Kuartal II di tahun 2020 (Tirto.id, 2020).

Menanggapi berbagai dinamika yang terjadi di masa pandemi COVID-19, hal ini membutuhkan berbagai upaya yang dilakukan secara sistematis tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, melainkan juga oleh berbagai pihak terkait di dalamnya, agar dapat memulihkan kembali perekonomian di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi pandemi serta mengembalikan perekonomian selama pandemi yaitu dengan dilaksanakannya kebijakan tatanan normal baru atau *new normal*. Kebijakan ini berlandaskan pada pernyataan *World Health Organization* (WHO) bahwa COVID-19 tidak akan segera hilang dalam waktu singkat, sebab penemuan vaksin masih dalam tahap yang panjang untuk siap disebarluaskan ke masyarakat dikarenakan virus ini merupakan virus jenis baru. Kondisi tersebut yang mendorong pemerintah untuk melonggarkan aktivitas publik dengan tetap melakukan protokol kesehatan bagi mereka yang terpaksa harus bekerja di luar rumah

Kebijakan *new normal* mendorong pemerintah daerah untuk dapat menerapkan kebijakan di mana aktivitas normal dapat tetap berlangsung seperti sebelum adanya COVID-19 dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan untuk menekan penyebaran COVID-19. Salah satu wilayah yang membuat kebijakan mengenai *new normal* adalah Provinsi Jawa Barat. Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Surat Keputusan Gubernur No. 47 Tahun 2020 mengeluarkan kebijakan terkait hal tersebut yang dikenal dengan istilah Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

AKB merupakan istilah yang merujuk pada perubahan perilaku sebagai upaya

adaptasi berbagai aktivitas masyarakat dengan menerapkan protokol kesehatan didalamnya sebagai bentuk kebiasaan baru agar terhindar dari virus corona (Tumengkol, 2020). Kebijakan AKB merupakan penyesuaian aktivitas individu maupun kelompok di lingkungan publik yang masih memiliki potensi penyebaran COVID-19, sehingga dengan diberlakukannya AKB ini diharapkan dapat memunculkan pembatasan seperti jumlah orang dalam satu tempat, tuntutan untuk menggunakan masker, dan larangan seperti membuka usaha diluar usaha yang telah ditentukan.

Pola adaptasi yang harus menjadi tatanan baru di dalam masyarakat dengan diterapkannya AKB ini yaitu masyarakat tetap waspada terhadap potensi penyebaran COVID-19 di ruang publik. Dalam AKB, nilai-nilai yang menjadi dasar terhadap pelaksanaan adaptasi yang dilakukan masyarakat berupa pencegahan COVID-19 yang menjadi nilai standar seperti menggunakan masker ketika berada di ruang publik, menjaga jarak dengan orang lain, dan membatasi kerumunan secara bersamaan dalam satu tempat (Dian, 2020).

Dengan banyaknya kebijakan baru yang diambil oleh pemerintah dari ketatnya pembatasan aktivitas di luar rumah hingga pelonggaran pembatasan sosial menjadi AKB berdampak pada melemahnya sendi-sendi kehidupan dan aktivitas sosial ekonomi, kebijakan penanganan COVID-19 yang belum matang, hingga masyarakat tidak siap dan tampak gagap dalam beradaptasi dengan kondisi krisis saat ini (Mas'udi & Winanti, 2020; Siti Murtiningsih, 2020).

Banyaknya kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah memberikan kebingungan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan dalam situasi pandemi COVID-19. Menurut Nurhadi selaku Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS mengatakan bahwa hal tersebut berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Inkonsistensi himbauan yang dikeluarkan pemerintah membuat masyarakat enggan untuk mengikuti instruksi apalagi membuat sesuatu yang tidak nyaman bagi masyarakat. Masyarakat cenderung akan melihat instruksi dari pemerintah, namun jika kurangnya contoh yang diberikan kepada masyarakat maka kepercayaan masyarakat untuk mengikuti arahan tersebut pun akan menurun. Hal inilah

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 1 - 12	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.31681
---------------------------	------------	----------	-----------------	---

yang menyebabkan peningkatan kasus COVID-19 di Indonesia semakin naik berbanding terbalik dengan menurunnya kepatuhan masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan (kompas.com, 2020).

Kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan terutama dalam masa AKB dapat ditinjau melalui teori belajar sosial (*social learning theory*). Teori belajar sosial atau pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa pada umumnya perubahan perilaku dipelajari melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) (Bandura). Pembelajaran sosial dapat membantu dalam mengadopsi perilaku baru maupun menguatkan perilaku yang telah ada. Pembelajaran sosial mendorong orang untuk meniru ketika sesuatu tidak pasti, meniru mayoritas, dan meniru jika lebih baik (Laland, 2004; Umair Majid, et. all, 2020).

Pembelajaran sosial, tekanan sosial, dan media sosial menjadi aspek penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap bahaya pandemi bagi individu. Dalam beberapa studi, tekanan sosial menjadi motivasi tinggi bagi individu untuk melakukan atau menolak perilaku pembatasan sosial dan hidup bersih selama pandemi COVID-19. Selain itu, saat ini media sosial digunakan masyarakat untuk mencari informasi mengenai pengadaptasi kebiasaan baru untuk menahan laju penyebaran virus. Perubahan perilaku baik positif maupun negatif dihasilkan dari informasi yang tersedia diberbagai platform media sosial (Umar Majid, et. all, 2020).

Pembelajaran sosial untuk melaksanakan protokol kesehatan di masyarakat dalam pengadaptasian kebiasaan baru berhubungan dengan persepsi masyarakat berdasarkan faktor fisiologi, dimana stimulus edukasi yang diterima individu melalui sumber media informasi, digunakan untuk mengakses suatu hal yang diinginkan. Dalam ilmu psikologi umum, persepsi hadir berdasarkan informasi yang didapatkan manusia dengan kelima inderanya (Bimo Walgito, 2004) melalui banyak media. Dalam penelitian ini, faktor fisiologis yang diukur adalah sumber informasi yang didapat masyarakat tentang Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) dan bagaimana hal tersebut mendorong masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan dalam masa AKB.

Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat melakukan perubahan perilaku dalam Adaptasi Kebiasaan Baru ditinjau dari pembelajaran sosial berdasarkan faktor fisiologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma positivistik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menggunakan strategi penelitian seperti survei yang memerlukan data statistik (Emzir, 2008).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu setiap anggota yang termasuk dalam kelompok populasi diberikan peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *probability sampling* yang diambil dalam penelitian ini adalah *propotionale stratified random sampling*, yaitu teknik yang diambil untuk jenis populasi yang heterogen. Artinya, pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan memperhatikan strata yang ada pada kelompok populasi, khususnya masyarakat yang memiliki akses mengisi kuesioner secara daring berbentuk *google form* melalui *gadget*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat Jawa Barat secara umum. Sedangkan, sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari jumlah populasi yang dapat mewakili kelompok populasi penelitian. Jumlah sampel minimal dalam penelitian ini didasarkan pada Rumus Slovin.

$$\text{Rumus Slovin: } n = \frac{N}{N.d^2 + 1} \dots\dots\dots (1)$$

dimana:
n = ukuran sampel
N = ukuran populasi
d = galat pendugaan

Sehingga didapatkan jumlah responden sebanyak 147 orang dari jumlah total masyarakat Jawa Barat. Variabel dari penelitian ini adalah Perubahan perilaku masyarakat berdasarkan faktor fisiologi tentang Adaptasi Kebiasaan Baru di tengah Pandemi COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 1 - 12	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.31681
---------------------------	------------	----------	-----------------	---

Perubahan Perilaku Melalui Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) menurut Albert Bandura merupakan proses belajar sosial dengan faktor-faktor kognitif dan behavioral yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Teori ini berperan dalam mempelajari bagaimana pengaruh dari isi media massa terhadap khayalak. Pada hakikatnya pembelajaran sosial berlangsung melalui proses peniruan atau pemodelan. Individu menjadi pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang akan ditiru serta ferkuensi dan intensitas peniruan yang akan dijalankan. Proses peniruan dan pemodelan ini merupakan pembelajaran perilaku yang dilakukan tanpa harus mengalami pengalaman langsung. Bandura menyatakan bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi individu untuk belajar tanpa berbuat apapun. Individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Dalam proses pembelajaran ini individu mengkonstruksikan gambaran, menganalisis hingga membuat keputusan yang mempengaruhi pelajaran (Bandura, 1977).

Dalam teori pembelajaran sosial, proses penguatan juga merupakan konsep utama yang melihat individu untuk melakukan peniruan atau pemodelan. Penguatan bekerja melalui proses efek menghalangi (*inhibitory effect*) dan efek memberikan (*disinhibitory effects*). Inhibitory effect terjadi ketika individu melihat pemodelan diberik hukuman (*punishment*) karena perilaku tertentu. Sedangkan disinhibitory effect terjadi ketika individu melihat pemodelan diberi penghargaan (*reinforcement*) atas suatu perilaku tertentu. Fungsi penguatan dalam proses ini yaitu berfungsi sebagai informasi dan motivasi. Penguat memiliki kualitas informatif yaitu proses penguatan mampu memeritahukan pada individu perilaku mana yang paling adaptif. Dimana dalam hal ini individu bertindak dengan tujuan tertentu. Individu belajar melalui pengalaman mengenai apa yang diharapkan untuk terjadi sehingga mampu untuk menjadi semakin baik dalam memetakan perilaku apa yang dapat memaksimalkan peluang untuk berhasil. Fungsi penguatan dalam pembelajaran sosial lain yaitu kualitas motivasi.

Individu belajar mengantisipasi terhadap penguat yang akan muncul pada situasi tertentu yang menjadi langkah awal dalam banyak tahap perkembangan. Seorang individu mampu mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi apa saja yang akan muncul dari perilaku tertentu berdasarkan apa yang mereka pelajari dari pengalaman baik dan buruk yang telah dialami orang lain.

Inti dari pembelajaran sosial yaitu individu melakukan proses penambaham dan pencarian perilaku yang diamati untuk kemudian dilakukan proses generaliasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam proses peniruan individu tidak hanya meniru melainkan melakukan penyesuaian diri dengan tindakan orang lain dengan representasi informasi dan menyimpannya untuk dapat digunakan. Selain itu dalam pemodelan, karakteristik model menjadi sangat penting untuk dapat ditiru. Individu lebih menyukai model yang statusnya lebih tinggi dan berkompeten. Sehingga konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberikane efek bagi pengamatnya. Selain itu individu bertindak berdasarkan kesadaran mengenai apa yang dapat ditiru dan tidak dengan melakukan antisipasi hasil tertentu dari pemodelan yang berpotensi memberikan manfaat (Lesilolo, 2018).

Perubahan Perilaku Berdasarkan Faktor Fisiologi

Dimensi faktor fisiologi ini, berhubungan dengan stimulus edukasi yang diterima masyarakat melalui sumber media informasi yang digunakan untuk mengakses suatu hal yang diinginkan sebagai upaya dalam proses pembelajaran. Dimensi ini menggambarkan media informasi yang paling banyak dan paling sering digunakan, dalam konteks ini untuk mengakses informasi mengenai Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di tengah pandemi COVID-19 sebagai bentuk upaya masyarakat meniru atau tidak meniru perilaku dalam pelaksanaan AKB. Berikut penjelasan analisis deskriptif setiap indikator untuk menggambarkan dimensi faktor fisiologis yang mempengaruhi persepsi masyarakat untuk dapat melaksanakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB):

1. Tingkat wawasan masyarakat tentang Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

Dalam menggambarkan faktor fisiologi, pertama-tama riset ini menganalisis tingkat tahu masyarakat tentang AKB, hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak

masyarakat yang sudah terstimulus informasi. Untuk menganalisis tingkat tahu masyarakat tentang AKB, riset ini menggunakan indikator berupa pertanyaan apakah masyarakat mengetahui tentang AKB? Berikut hasilnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Tingkat wawasan masyarakat tentang AKB

Apakah Anda mengetahui tentang AKB?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	143	97.3	97.3	97.3
	Tidak	4	2.7	2.7	100.0
Total		147	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat umumnya sudah mengetahui tentang Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), hal ini dilihat dari perbandingan yang cukup jelas diantara masyarakat yang sudah mengetahui AKB dan masyarakat yang tidak tahu tentang AKB. Sebanyak 143 masyarakat dari 147 yang berpartisipasi menjawab "Ya" atas pertanyaan tersebut, hal ini berarti 97.3% dari jumlah keseluruhan mengklaim bahwa mereka mengetahui tentang AKB. Sementara itu, empat responden lainnya dengan persentase 2.7% mengklaim tidak mengetahui tentang Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

2. Media informasi yang paling sering dan paling banyak digunakan untuk

mengakses informasi tentang Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

Indikator ini menganalisis bagaimana masyarakat mengakses informasi terkait Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Media informasi dalam riset ini terbagi menjadi media, media elektronik, media sosial, melalui sosialisasi langsung dari pemerintah, dan lain sebagainya. Dalam proses pengumpulan data responden diperbolehkan memilih lebih dari satu pilihan media informasi yang paling sering mereka gunakan, sehingga memungkinkan jumlah frekuensi data dalam indikator ini tidak sama atau melebihi jumlah reponden keseluruhan yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Berikut hasilnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Media Informasi yang paling banyak dan sering digunakan masyarakat

Jenis Media yang sering digunakan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Media cetak	20	13.1
Media elektronik	106	69.3
Media sosial	104	68.8
Melalui sosialisasi langsung dari pemerintah	16	10.5
Lainnya	3	2.1

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2020

Berdasarkan tabel di atas, 69.8% pendapat masyarakat memilih media elektronik sebagai media yang paling banyak dan paling seiring

digunakan untuk mengakses informasi tentang Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Pada umumnya media elektronik yang digunakan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 1 - 12	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.31681
---------------------------	------------	----------	-----------------	---

masyarakat dapat berupa berita di televisi, website resmi baik milik badan kesehatan nasional maupun internasional, serta artikel/jurnal ilmiah terpublikasi. Selain itu, 68.8% pendapat masyarakat memilih media sosial. Dalam hal ini media sosial yang paling banyak digunakan diantaranya grup *Whatapps*, *Instagram*, *Line*, *Twitter*, dan *Facebook*. Sementara itu, 2.1% masyarakat mengklaim bahwa mereka mengetahui Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) melalui media lainnya seperti dari lingkungan kerja dan tempat tinggalnya, ada juga yang mendapat informasi melalui orang tuanya yang bekerja sebagai tenaga medis. Disisi lain, untuk responden yang tidak mengetahui tentang AKB, mereka berpendapat bahwa mereka selama ini tidak pernah mendengar atau membaca tentang Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) dalam berbagai bentuk media apapun.

3. Persepsi percaya masyarakat bahwa COVID-19 itu ada dan sifatnya berbahaya

Setelah mengetahui tingkat tahu masyarakat dan media apa yang paling banyak digunakan terkait Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), indikator selanjutnya mengarah pada persepsi percaya masyarakat bahwa COVID-19 itu ada dan sifatnya berbahaya. Untuk menganalisis indikator ini, riset ini menggunakan indikator berupa pernyataan "Saya percaya virus COVID-19 itu ada dan sifatnya berbahaya". Dalam proses pengolahan data, indikator ini di silangkan dengan indikator pertama yaitu tingkat tahu masyarakat tentang AKB. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua indikator ini saling berhubungan. Berikut hasilnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Crosstab Tingkat pengetahuan masyarakat tentang AKB dan Persepsi percaya masyarakat bahwa COVID-19 itu ada dan sifatnya berbahaya

Apakah Anda mengetahui tentang AKB? * Saya percaya virus Covid-19 itu ada dan sifatnya berbahaya Crosstabulation

		Saya percaya virus Covid-19 itu ada dan sifatnya berbahaya				Total
		Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Apakah Anda mengetahui tentang AKB?	Ya	Count 4 2.8%	Count 17 11.9%	Count 33 23.1%	Count 89 62.2%	Count 143 100.0%
	Tidak	Count 2 50.0%	Count 0 .0%	Count 1 25.0%	Count 1 25.0%	Count 4 100.0%
Total		Count 6 4.1%	Count 17 11.6%	Count 34 23.1%	Count 90 61.2%	Count 147 100.0%

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2020

Berdasarkan tabulasi silang di atas, untuk masyarakat yang sudah mengetahui AKB, terlihat pada tabel di baris pertama, 4 (2.7%) responden memiliki persepsi bahwa walaupun mereka mengetahui soal AKB mereka tidak setuju dengan pernyataan bahwa COVID-19 itu berbahaya; 17 (11.6%) responden mengklaim kurang setuju; 33 (22.4%) responden mengklaim setuju; dan 89 (60.5%) responden mengklaim sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Sementara itu, untuk masyarakat yang tidak tahu tentang AKB, 1 (0.7%) responden mengklaim setuju dan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa, tidak adanya hubungan yang berarti antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang AKB dengan persepsi per-

orangan tentang bahaya COVID-19, sehingga masyarakat memiliki tingkat percaya yang berbeda-beda terhadap adanya bahaya COVID-19 terlepas dari tahu atau tidaknya tentang Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

4. Masyarakat melaksanakan protokol Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

Setelah menganalisis tiga indikator sebelumnya, selanjutnya bentuk akhir persepsi masyarakat tentang Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) berdasarkan faktor fisiologi adalah apakah masyarakat melaksanakan protokol dasar yang ada pada Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Berikut hasilnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4. Masyarakat yang Melaksanakan AKB

Apakah Anda melaksanakan AKB?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	140	95.2	95.2	95.2
	Tidak	7	4.8	4.8	100.0
Total		147	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2020

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa 140 masyarakat melaksanakan protokol kesehatan dasar Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), artinya 95.2% masyarakat Jawa Barat memiliki persepsi bahwa melaksanakan protokol kesehatan dasar Adaptasi Kebiasaan

Baru (AKB) sebagai upaya terbaik untuk mencegah penularan COVID-19, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, responden yang tidak melaksanakan AKB, akan dijelaskan melalui tabulasi silang berikut ini:

Tabel 5 . Crosstabulation tingkat wawasan masyarakat dan pelaksanaan AKB

Apakah Anda mengetahui tentang AKB? * Apakah Anda melaksanakan AKB? Crosstabulation

			Apakah Anda melaksanakan AKB?		Total
			Ya	Tidak	
Apakah Anda mengetahui tentang AKB?	Ya	Count	139	4	143
		% within Apakah Anda mengetahui tentang AKB?	97.2%	2.8%	100.0%
	Tidak	Count	1	3	4
		% within Apakah Anda mengetahui tentang AKB?	25.0%	75.0%	100.0%
Total		Count	140	7	147
		% within Apakah Anda mengetahui tentang AKB?	95.2%	4.8%	100.0%

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2020

Dari tabel silang di atas, tujuh responden tidak melaksanakan protokol kesehatan dasar Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), tiga diantaranya tidak melaksanakan karena memang tidak mengetahui tentang AKB, sedangkan empat responden lainnya dengan persentase 2.8% tidak melaksanakan protokol kesehatan dasar meski mengetahui tentang AKB.

Berdasarkan keempat indikator ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa berdasarkan faktor fisiologi, walaupun masyarakat

Motivasi berperan sebagai pendorong dari kemauan dan keinginan seseorang, dalam konteks ini kemauan dan keinginan masyarakat melakukan protokol kesehatan dasar yang

mengetahui AKB melalui berbagai media, namun persepsinya tidak otomatis membawa masyarakat untuk melaksanakan AKB dengan disiplin. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa, perbedaan persepsi secara individu menentukan tindakan apa yang akan dilakukan khususnya untuk menghadapi pandemi COVID-19

5. Motivasi masyarakat melakukan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di tengah pandemi COVID-19

terdapat pada Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di tengah pandemi COVID-19. Maka dari itu, untuk menjelaskannya indikator motivasi tersebut berikut hasil datanya:

Tabel 6. Motivasi masyarakat melakukan AKB

Motivasi masyarakat melakukan AKB	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berusaha untuk menjaga diri dari risiko penularan COVID-19	150	68.8
Kesadaran bahwa COVID-19 dapat menular dan sifatnya berbahaya	82	56.6
Agar bisa cepat berkumpul dengan keluarga/teman	47	30.7
Agar perekonomian keluarga pulih kembali	56	36.6
Agar pandemi ini cepat usai	80	52.3
Motivasi lainnya	2	0.14

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat pada umumnya cenderung termotivasi melakukan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), karena berusaha untuk menjaga diri dari risiko penularan COVID-19 yang sifatnya berbahaya. Selain itu, motivasi lainnya agar bisa cepat berkumpul dengan keluarga atau teman. Di sisi

ekonomi, masyarakat termotivasi melakukan AKB, sebagai upaya agar perekonomian keluarga membaik dan pulih seperti sebelumnya. Di sisi kesehatan, agar pandemi ini cepat usai dan tidak adalagi korban yang meninggal. Serta motivasi lainnya, ada juga masyarakat yang melakukan AKB karena anggota keluarganya punya sifat paranoid

terhadap COVID-19 dan ada juga yang memang sudah menjadi dorongan disiplin tersendiri dari lingkungan keluarga. Apapun motivasinya, dilihat dari tanggapan masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa kini masyarakat terindikasi sudah terbiasa melakukan protokol dasar kesehatan (pemakasian masker di tempat umum, menggunakan face shield ketika berkendara, sarung tangan jika perlu, membawa hand

sinitizer, dan lain-lain) pada Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di tengah pandemi COVID-19.

6. Hal-hal yang membuat masyarakat tidak melakukan AKB

Tetapi untuk beberapa masyarakat ternyata terkadang ada hal hal lain yang menyebabkan mereka tidak melaksanakan AKB. Berikut hasil data dan penjelasannya :

Tabel 7. Alasan Masyarakat Tidak Melaksanakan AKB

Hal-hal yang membuat masyarakat tidak melaksanakan AKB	Frekuensi	Persentase
Keperluan mendesak	1	0.7
Keterbatasan alat kesehatan yang dianjurkan dalam protokol	1	0.7
Banyak masyarakat lain yang tidak melaksanakan AKB	2	0.14
Merasa percaya diri kebal dari COVID-19	23	15
Tidak mengetahui banyak mengenai AKB	28	18.3
Protokol yang ribet	65	42.5

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat cenderung merasa protokol kesehatan yang ada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) terlalu ribet. Hal ini dapat disebabkan oleh tidak terbiasanya masyarakat untuk melakukan aktivitas dengan protokol kesehatan yang dapat melindunginya. Seperti, mengusahakan cuci tangan sesering mungkin, tidak semua masyarakat menanggapinya dengan baik, satu diantara masyarakat yang berpartisipasi mengakui mulai malas untuk sering cuci tangan. Di sisi lain, dua 18.3% masyarakat yang berpartisipasi terkadang tidak melakukan protokol kesehatan karena tidak mengetahui banyak tentang AKB selain menggunakan masker dan mengusahakan membawa handsinitizer ketika bepergian keluar. Terlebih lagi, dua masyarakat diantaranya mengakui bahwa tidak tahu sama sekali soal AKB, dikarenakan kurangnya sosialisasi AKB di lingkungan tempat tinggal, khususnya daerah-daerah yang bukan termasuk perkotaan.

Kurangnya peralatan perlindungan diri di rumah juga menambah alasan masyarakat terkadang tidak melaksanakan AKB. Terlebih lagi, masih ada masyarakat yang merasa kebal dari penularan COVID-19. Selain itu, banyaknya masyarakat lain yang pada akhirnya tidak

melakukan AKB, karena merasa tidak ada tindakan tegas dari pemerintah, ditambah masyarakat sudah mulai merasa terlalu lama dan jenuh berdiam diri di rumah, dan keperluan yang mendesak lebih prioritas bagi beberapa masyarakat. Meski begitu, 27 masyarakat lainnya mengakui bahwa selama mereka melaksanakan AKB, tidak ada kendala atau masalah yang menyebabkan rasa tidak nyaman saat menjalankan protokol kesehatan dalam aktivitas sehari-hari, baik di luar maupun di dalam rumah.

SIMPULAN

Perubahan perilaku masyarakat didorong oleh proses mereka dalam melaksanakan pembelajaran sosial. Dalam proses tersebut masyarakat melakukan proses pengamatan, peniruan hingga penguatan untuk dapat menirukan pelaksanaan AKB. Melalui berbagai sumber informasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mengakses pembelajaran mengenai AKB dalam masa pandemi COVID-19, masyarakat belajar untuk melakukan atau tidak melakukan adaptasi tersebut didasarkan pada berbagai faktor seperti dorongan seperti konsekuensi masyarakat jika tidak melaksanakan AKB hingga motivasi-motivasi

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 1 - 12	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.31681
---------------------------	------------	----------	-----------------	---

seperti untuk menjaga diri agar terhindar dari penularan, memiliki kepercayaan bahwa COVID-19 merupakan virus yang nyata dan berbahaya, berharap pandemi ini berakhir sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan normal baru agar dapat berjumpa dengan keluarga maupun kerabat dan perekonomian dapat pulih.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa terdapat perubahan perilaku masyarakat dari menurunnya tingkat kedisiplinan protokol kesehatan hingga terdorong untuk melaksanakan protokol AKB setelah mempelajari informasi mengenai AKB. Sebagian besar masyarakat di Jawa Barat telah melaksanakan AKB dalam masa pandemi COVID-19. Hal tersebut didukung dengan tingkat wawasan yang baik dari masyarakat dari informasi yang diperoleh melalui berbagai media. Masyarakat terdorong untuk melakukan protokol kesehatan selama berlangsungnya AKB dalam masa pandemi COVID-19

Selama masih berlangsungnya pandemi COVID-19. Protokol kesehatan dalam masa AKB harus tetap dipatuhi oleh masyarakat. Perasaan jenuh disebabkan pandemi masih belum berakhir menjadi potensi berbahaya bagi masyarakat untuk lalai dalam menegakan protokol kesehatan. Sehingga selama peningkatan kasus terus berlangsung di Indonesia, himbauan baik dari pemerintah dan sesama masyarakat mengenai AKB dan penegakan protokol kesehatan harus tetap dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Dana Riksa Buana. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (COVID-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 7 No. 3 (2020), pp.217-226, doi. 10.15408/sjsbs.v7i3.

Dian Herdiana. (2020). Penanggulangan COVID-19 Tingkat Lokal Melalui Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Provinsi Jawa Barat. *Journal of Governance Innovation* Volume 2,

Number 2, September 2020 (P-ISSN) 2656-6273, (E-ISSN) 657-1714 10.36636/jogiv.v2i2.442 131.

- D Mali. (2020). Anies Tutup Lokasi Wisata di Jakarta, Wisatawan Pindah ke Puncak Bogor. *Vivanews*. Diakses melalui: <https://www.vivanews.com/berita/nasional/40497-anies-tutup-lokasiwisata-di-jakarta-wisatawan-pindah-ke-puncak-bogor?medium=autonext>
- Detik.com. (2020). Hanya Berharap pada Vaksin. Diakses melalui <https://news.detik.com/kolom/d-5200246/hanya-berharap-pada-vaksin>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia . (2020). Kesehatan di Tempat Umum. Diakses melalui: <https://www.kemkes.go.id/article/view/20062000001/menkes-terbitkan-protokol-kesehatan-di-tempat-umum.htmlgo.id>
- Kompas.com (2020) "Kasus COVID-19 Terus Menanjak, Apa Penyebab Masyarakat Semakin Abai Protokol Kesehatan?". Diakses melalui : <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/04/204700765/kasus-COVID-19-terus-menajak-apa-penyebab-masyarakat-semakin-abai-protokol?page=all/>
- Lesilolo, H. J. (2018) Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Jurnal Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Pikiran-Rakyat.com. (2020). Update Virus Corona Kamis, 31 Desember 2020 Naik Jadi 743.198 Orang. Diakses melalui: <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011193727/update-virus-corona-di-indonesia-kamis-31-desember-2020-naik-jadi-743198-orang>
- Satgas COVID-19. (2020). PSBB Batasi kegiatan tertentu di wilayah terduga COVID-19. Diakses melalui <https://covid19.go.id/p/berita/kemenkes-psbb-batasi-kegiatan-tertentu-di-wilayah-terduga-COVID-19>
- Tirto.id (2020). Pertumbuhan Ekonomi RI Q2 2020 Minus 5,32%, Terburuk Sejak 1999. Diakses melalui <https://tirto.id/fVQK>

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 1 - 12	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.31681
---------------------------	------------	----------	-----------------	---

Umair Majid, et. All. (2020). Knowledge, (mis-)conceptions, risk perception, and behavior change during pandemics: A scoping review of 149 studies. DOI: 10.1177/0963662520963365.

Ekonomi dan Politik Akibat COVID-19.
Gadjah Mada University Press:
Yogyakarta.

Wawan Mas'udi & Poppy S. Winanti. (2020).
New Normal: Perubahan Sosial